

## KREDIBILITAS PERIWAYAT MURJI'AH DALAM KITAB SAHIH AL-BUKHARI STUDI *JARH WA TA'DIL* TERHADAP IBRAHIM BIN TAHMAN

Hakma Hamzah<sup>1</sup>, Zoli Utama<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri  
Mataram<sup>2</sup>

E-mail: [h4mk4hamzah@gmail.com](mailto:h4mk4hamzah@gmail.com)<sup>1</sup>, [zalyutama6@gmail.com](mailto:zalyutama6@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*The early development of hadith studies was accompanied by the development of various Islamic ideologies that influenced the originality of the traditions themselves. In this context, followers of certain groups often falsified traditions due to their bigotry towards their group. They are referred to as innovators. Among the scholars of hadith criticism, the narration of the narrator of ahl bid'ah is accepted and rejected by some. One example is Ibrahim b. Tahman, who was affiliated with the Murji'ah group and whose hadith is recorded in Sahih al-Bukhari. This paper aims to prove the capacity of Ibrahim b. Tahman as a Murji'ah narrator whose narration is accepted by al-Bukhari. The research method used is library research with a qualitative approach, relying on sources from various literatures. The results showed that: (1) Ibrahim b. Tahman has a strong intellectual capacity in the field of hadith, as evidenced by the high praise given by scholars who observe hadith narrators. This indicates that he fulfills the criteria of al-Bukhari's rijalul hadith. (2) The traditions narrated by Ibrahim b. Tahman do not reflect his Murji'ah understanding. On the contrary he narrated the traditions in the same manner as other Sunni narrators showing integrity and authenticity in his narration.*

**Keywords:** Sahih al-Bukhari, Murji'ah, Ibrahim bin Tahman

### Abstrak

*Pada awal perkembangan kajian hadis, dibarengi dengan berkembangnya berbagai ideologi Islam yang turut mempengaruhi keorisinilan hadis itu sendiri. Dalam konteks ini, pengikut golongan tertentu seringkali memalsukan hadis akibat kefanatikan mereka terhadap kelompoknya. Mereka disebut sebagai pelaku bid'ah oleh ulama kritikus hadis, narasi periwayat ahl bid'ah ada yang menerima bahkan ada yang menolaknya. Salah satu contoh adalah Ibrahim bin Tahman, yang terafiliasi dengan kelompok Murji'ah dan hadisnya tercatat dalam Sahih al-Bukhari. Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan kapasitas Ibrahim bin Tahman sebagai periwayat Murji'ah yang narasinya diterima oleh al-Bukhari. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif, mengandalkan sumber dari berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ibrahim bin Tahman memiliki kapasitas intelektual yang kuat dalam bidang hadis, terbukti dari pujian tinggi yang diberikan oleh para ulama yang mengamati perawi hadis. Hal ini mengindikasikan bahwa ia memenuhi kriteria rijalul hadis al-Bukhari. (2) Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Tahman tidak mencerminkan pemahaman Murji'ahnya. Sebaliknya, ia meriwayatkan hadis dengan cara*

yang sama seperti para perawi Sunni lainnya, menunjukkan integritas dan keaslian dalam periwayatannya.

**Kata kunci:** Sahih al-Bukhari, Murji'ah, Ibrahim bin Tahman

## PENDAHULUAN

Munculnya sekte-sekte pada awal sejarah Islam tidak hanya menimbulkan polemik pada kajian teologi Islam namun ikut mewarnai kajian ilmu hadis khususnya pada bidang kritik sanad yang mempersoalkan terkait hukum *riwayat al-mubtadi'ah*. Adanya periwayat penganut bid'ah tertentu menjadikan narasi mereka tidak dapat diterima begitu saja, sebab salah satu faktor yang menyebabkan kecacatan periwayat adalah terbukti pelaku bida'ah.<sup>1</sup> Dengan demikian, para kolektor hadis di masa awal pembukuan melakukan identifikasi pada setiap periwayat harus bebas dari ideologi tertentu, hal itu dilakukan dalam rangka menjaga keotentikan hadis yang mereka muat dalam catatannya, karena jika terdapat hadis yang ditransmisikan oleh periwayat berideologi tertentu maka dapat dicurigai sebagai pemalsuan.<sup>2</sup>

Dalam tradisi ilmu hadis para pelaku bid'ah dikenal dengan term *ahl al-ahwa wa al-bida* (orang yang menuruti hawa nafsu dan mengadakan hal baru dalam agama). Para ulama turut memberikan komentar terkait siapa yang disebut sebagai pelaku bidah, misalnya al-Baghdadi menyebut *Qadariyah, Khawarij, dan Syi'ah Rafidah* sebagai kelompok *ahl bid'ah*.<sup>3</sup> Al-Syathibi mengatakan *Mu'tazilah, Syi'ah, Khawarij, Murji'ah,*

---

<sup>1</sup> Ibnu Hajar memberikan catatan riwayat al-mubtadi'ah pada urutan sembilan dari sepuluh faktor yang menjadikan cacatnya diri seorang perawi. Lihat: Ibnū Hajar Al-'Asqalānī, *Nuzhah Al-Nazar Fī Tauḍīh Nukhbah Al-Fikar* (Riyadh: Maktabah Safir, 2001), 107.

<sup>2</sup> Sebuah bangunan salah satu kritik kaidah sanad hadis yang bersumber dari Ibn Sirin (w. 110 H) menyatakan bahwa hadis Nabi harus bebas ideologi. Tidak boleh ada hadis yang bias ideologi oleh karena itu, hadis harus diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak terikat dengan ideologi tertentu dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, setiap periwayat harus diidentifikasi ideologinya agar dapat dipastikan bahwa hadis yang disampaikan tidak bias. Hal itu dilakukan untuk menjaga keautentikan hadis Nabi, karena jika seorang periwayat yang disinyalir berideologi tertentu membawa sebuah hadis yang bias maka dapat dicurigai terjadi pemalsuan. Karena itu, Ibn Sirin mengharuskan untuk memperhatikan kepada siapa mengambil hadis "دين فانظروا عن تلخون ان هذا العلم" (sesungguhnya pengetahuan terhadap hadis adalah bagian agama, maka perhatikanlah dari kalian mengambil agamamu itu). Lihat: Muhammad Luqmān Al-Salafi, *Ihtimām Al-Muḥaddiṣīn Bi Naqdīn Al-Ḥadīṣ Sanadan Wa Matnan* (Riyadh: Dar al-Da'ily li Nashr wa al-Tauzi, n.d.), 153.

<sup>3</sup> Aḥmad bin 'Alī al-Khatīb Al-Baghdādī, *Al-Kifayah Fī 'Ilm Al-Riwayah* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.t.), 198., n.d.), 198.

*Najariah*, *Jabariah* dan *Musyabbihah* termasuk pelaku bid'ah.<sup>4</sup> Sekte-sekte tersebut dicap sebagai pelaku bid'ah karena pemahaman mereka dalam urusan agama dianggap bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Selain itu, di awal sejarah Islam mereka seringkali melakukan pemalsuan hadis demi kepentingan kelompoknya (*ta'ashub*).<sup>5</sup>

Ulama kritikus hadis sepakat menolak narasi pelaku bid'ah jika ia dinilai telah kafir akibat perilakunya itu, sementara bagi yang melakukan bid'ah namun tidak sampai membuatnya ke kafir, terdapat perbedaan sikap ulama terhadap kasus tersebut. Sebagian melihat jika perbuatannya termasuk propaganda (*da'iyah*) terhadap pemikiran dan sekte, maka narasinya ditolak. Sedangkan pelaku bid'ah yang meriwayatkan hadis dan tidak mempresentasikan sekte, narasinya dapat diterima.<sup>6</sup>

Melihat problematika mengenai periwayat terindikasi pelaku bid'ah, namun harus diakui narasi-narasi mereka eksis di berbagai kitab-kitab hadis berkedudukan tinggi termasuk di dalam kitab *al-Jami' al-Musnad al-Sahih* karya Imam al-Bukhari yang hingga hari ini dikenal dengan sebutan *Sahih al-Bukhari*. Karya *masterpiece* Imam al-Bukhari tersebut diakui sebagai kitab hadis yang paling otentik dari kitab-kitab hadis lainnya. Hal itu karena metode al-Bukhari memiliki persyaratan yang paling ketat dalam menyeleksi hadis-hadis dalam kitabnya. Kendatipun demikian para kritikus hadis menyoroti di dalam kitab tersebut terdapat periwayat *ahl bid'ah*. Imam al-Suyuthi dalam *Tadrib al-Rawi*, juga menyebutkan bahwa dalam kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* terdapat banyak periwayat yang tertuduh pelaku bid'ah.<sup>7</sup>

Salah satu dari golongan *ahl bid'ah* yang narasinya dimuat dalam kitab *Sahih al-Bukhari* adalah Murji'ah. Murji'ah merupakan aliran teologi dalam Islam yang pada

---

<sup>4</sup> Ibrahim bin Musa bin Muhammad bin Abi Ishaq Al-Syathibi, *Al-I'tisam* (Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah, 1992), 333–34.

<sup>5</sup> Menurut keterangan Hasbi ash-Shiddieqy, tahun 40 H merupakan masa mulai maraknya pemalsuan hadis. Sejak peristiwa terjadinya fitnah di akhir masa pemerintahan Usman yang kemudian umat Islam pecah menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok tersebut berupaya mempresentasikan eksistensi golongannya dengan mendatangkan hujjah untuk mendukung keberadaan mereka. Maka mereka membuat hadis-hadis palsu dan menyebarkan. Mula-mula mereka membuat hadis palsu mengenai tokoh-tokoh yang diadungkan dari kelompok mereka, dan yang pertamakali melakukan pekerjaan ini adalah golongan Syi'ah. Lihat: Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 50–51.

<sup>6</sup> Mahmud Al-Tahān, *Taisir Mustalah Al-Hadis* (Iskandariyah: Markaz al-Hadī lil Darāsat, n.d.), 8–9.

<sup>7</sup> Jalal al-Dīn 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib Al-Nawawī*, jld. 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1966), 328–29.

mulanya muncul karena persoalan politik, khususnya persoalan *khilafah* yang membuat umat Islam terpecah belah pasca Usman bin 'Affan wafat. Dalam peristiwa tersebut umat Islam terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Khawarij, Syi'ah dan pro Mu'awiyah. Pertikaian antar kelompok tersebut yang kemudian memunculkan sikap *takfirisme* (saling menuduh kafir) antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Peristiwa tersebut melahirkan satu kelompok yang tidak ingin terlibat dalam pertikaian itu dan ingin bersikap netral, kelompok inilah yang berkembang menjadi golongan Murji'ah.<sup>8</sup>

Di antara periwayat Murji'ah yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari* adalah Ibrahim bin Tahman. Eksistensinya Ibrahim bin Tahman dalam kitab *Sahih al-Bukhari*, bukan suatu hal yang mustahil bila memenuhi kriteria *rijal al-hadis* yang telah ditetapkan oleh al-Bukhari dalam menyeleksi *sanad*. Berangkat dari fenomena inilah, penulis tertarik mengkaji lebih mendalam masalah ini, penelitian akan dilakukan dengan menelaah komentar *jarh* dan *ta'dil* yang disematkan oleh para ulama kritikus periwayat hadis. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kapasitas Ibrahim bin Tahman yang riwayatnya telah dimuat dalam *Sahih al-Bukhari* dan apakah sesuai dengan kriteria *rijal al-hadis* yang dipasang oleh imam al-Bukhari yang terkenal paling ketat dalam menyeleksi *sanad*.

Sejauh ini kajian tentang periwayat *ahl bid'ah* pada pembahasan kitab-kitab hadis telah banyak dilakukan. Seperti tulisan Bisri Tujang, yang berjudul “*Penolakan Imam Malik Periwat Perawi Mubtadi’; Antara Teori dan Terapan*”.<sup>9</sup> Jurnal tulisan Miski “*Perawi Non-Sunnī dalam Shahih Al-Bukhārī (Menemukan Nilai-nilai Toleransi dalam Ketatnya Kajian tentang Hadis Nabi)*”.<sup>10</sup> Tesis karya Aceng Abdul Kodir “*Teologi Dalam Periwat Hadis: Analisis terhadap Relasi Ahli Hadis – Qadariyah*”.<sup>11</sup> Artikel yang ditulis oleh Shiddiq, “*Rawi Khawarij dalam Sahih al-Bukhari*”.<sup>12</sup> Jurnal karya Ahmad

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 24.

<sup>9</sup> Bisri Tujang, “PENOLAKAN IMAM MALIK PERIWAYATAN PERAWI MUBTADI’; ANTARA TEORI DAN TERAPAN (Studi Analisis Para Perawi Mubtadi’ Guru Imam Malik Dalam Kitab Muwatta’),” *Al-Majaalis* 5, no. 2 (May 20, 2018): 1–26, <https://doi.org/10.37397/ALMAJAALIS.V5I2.87>.

<sup>10</sup> Miski Miski, “Perawi Non-Sunnī Dalam Sahih Al-Bukhārī (Menemukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Ketatnya Kajian Tentang Hadis Nabi),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 17, no. 2 (May 8, 2018): 257–70, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-06>.

<sup>11</sup> Aceng Abdul Kodir, “TEOLOGI DALAM PERIWAYATAN HADIS: Analisis Terhadap Relasi Ahli Hadis - Qadariyah,” 2013, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45086>.

<sup>12</sup> Muhammad Nur Shiddiq, “Rawi Khawarij Dalam Shahih Al-Bukhari: Studi Analists Riwayat 'Imran Inb Hittan Dalam Shahih Al-Bukhari,” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 2020.

Isnaeni, "Sikap Kritikus Terhadap Periwat Ahl Bid'ah",<sup>13</sup> dan Jurnal " Periwat Syi'ah dalam Sahih al-Bukhari".<sup>14</sup> Terakhir artikel yang ditulis oleh Humaedi, "Rawi Murji'ah In Sahih al-Bukhari (Analytical Study of 'Abd al-Hamid bin 'Abd al-Rahman's Transmission in Sahih al-Bukhari)".<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu di atas, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu pembahasan yang berkaitan dengan periwat bid'ah secara umum di kitab hadis primer dan kajian yang membahas tokoh periwat bi'dah di kitab hadis tertentu. Dengan demikian penelitian yang berkaitan dengan periwat Murji'ah dalam *Sahih al-Bukhari* khususnya perawi Ibrahim bin Tahman belum ada. Oleh karena itu, spesifikasi tulisan ini adalah meneliti komentar ulama kritikus hadis terhadap Ibrahim bin Tahman yang hadisnya dimuat oleh al-Bukhari dalam kitab *Sahihnya*. Tujuan tulisan ini, *pertama*, untuk membuktikan kapasitas intelektual Ibrahim bin Tahman sebagai periwat hadis apakah sesuai dengan kriteria rijal al-hadis yang diterapkan oleh al-Bukhari. *Kedua*, menunjukkan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Tahman bebas dari bias pemahaman Murji'ahnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, data utama dari penelitian ini adalah *Sahih al-Bukhari* serta merujuk pada kitab-kitab kritik periwat hadis (*rijal al-hadis*) seperti: *Tahzib al-Tahzib*, *Siyar 'Alam al-Nubala*, *Tahzib al-Kamal* dan lain sebagainya. Objek penelitian difokuskan pada periwat Ibrahim bin Tahman dengan cara *eksplorasi* terkait lafaz *jarh* dan *ta'dil* dari ulama kritikus periwat hadis.

## HASIL DAN PENELITIAN

---

<sup>13</sup> Ahmad Isnaeni, "Sikap Kritikus Terhadap Periwat Ahl Bid'ah," *AL-FIKR* 14 Nomor 1 (2011).

<sup>14</sup> Husein Alwi, Jurnal Keilmuan and Tafsir Hadith, "Periwat Syiah Dalam Şahīh Al-Bukhārī," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (June 15, 2021): 99–126, <https://doi.org/10.15642/MUTAWATIR.2021.11.1.99-126>.

<sup>15</sup> Ihsan Humaedi, "RAWI MURJI'AH IN SAHIH AL-BUKHARI (Analytical Study of 'Abd Al-Hamid Bin 'Abd Al-Rahman's Transmission in Sahih Al-Bukhari)," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.7326>.

## Biografi Imam al-Bukhari

Nama lengkap dari Imam al-Bukhari adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah. Beliau dilahirkan di kota Bukhara pada tahun 194 H/810 M. dan wafat pada tahun 256 H/870 M. kakeknya yaitu Bardizbah merupakan pemeluk Majusi hingga wafat. Kakeknya yang pertama memeluk islam ialah al-Mughirah yang diislamkan oleh Gubernur Bukhara yaitu al-Yaman al-Ja'fy. Dengan demikian, beliau dinisbatkan pada kota kelahirannya yaitu al-Bukhari dengan marganya al-Ju'fy. Ayahnya seorang ulama ternama dan wafat waktu Imam al-Bukhari masih kecil dan meninggalkan untungnya harta yang cukup untuk membiayai kehidupan sehari-sehari.<sup>16</sup>

Pada usia 10 tahun beliau telah menimba ilmu dan pada para ulama di kotanya, hingga usia 16 tahun ia telah menghafal kitab-kitab susunan Ibnu al-Mubarak dan Waki'. Masih dalam usia 16 tahun beliau bersama ibu dan kakaknya yaitu Ahmad pergi berhaji, setelah ibadah haji selesai ibu dan kakaknya pulang ke Bukhara sementara Imam Bukhari menetap di Mekah untuk belajar ilmu hadis. Pada usia 18 tahun beliau pindah ke kota Madinah, dan beliau mulai menulis sebagian karyanya termasuk pondasi *al-Jami' al-Sahih*.<sup>17</sup> Selain Hijaz, beliau juga menuntut ilmu ke berbagai daerah seperti Syam, Mesir, Basrah, Kufah dan Baghdad. Kemudian beliau sering berkunjung ke kota Kufah dan Baghdad yang pada waktu itu sebagai pusat kekhalifahan Dinasti Abbasiyyah, hal itu pernah diucapkan oleh imam al-Bukhari, " Aku tidak dapat menghitung berapa kali aku mengunjungi kota Kufah dan Bagdad untuk bertemu dengan para pakar hadis".<sup>18</sup>

Ibnu Hajar telah mengelompokkan guru-guru imam al-Bukhari ke dalam lima periode: Pertama, dari kalangan tabi'in yaitu; Makki ibn Ibrahim, Muhammad ibn 'Abd Allah al-Ansari, Ubayd Allah ibn Musa, Abu Nu'aym, Abu 'Asim al-Nabil, Khallad ibn Yahya, 'Ali ibn Ilyas dan Abu al-Mughirah al-Khawlani. Kedua: kelompok sezaman dengan kelompok pertama, namun tidak mendengar langsung dari *siqat al-Tabi'in*. Ialah; Adam ibn Abi Ilyas, Abd al-A'la Ibn Mashar, Sa'id ibn Abi Maryam, Ayyub ibn Sulayman ibn Bilal. Ketiga: kelompok pertengahan yaitu mereka yang tidak bertemu

---

<sup>16</sup> Alwi bin Husin, *Periwayat Syi'ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukharu Dan Shahih Muslim* (Jakarta: Ufuk Press, 2019), 40.

<sup>17</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, 250–51.

<sup>18</sup> Husin, *Periwayat Syi'ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukharu Dan Shahih Muslim*, 40.

dengan tabi'in namun mendengar dari senior pengikut tabi'in (*Atba' al-Tabi'in*). Mereka adalah Sulayman ibn Harb, Nu'aym ibn Hammad, 'Ali ibn al-Madini, Yahya ibn al-Ma'in, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahuwayh, Abu Bakar ibn Saybah dan lainnya. Keempat: mereka yang satu angkatan dengan al-Bukhari atau seniornya yaitu Muhammad ibn Yahya al-Dhuhli, Abu Hatim al-Razi, Muhammad ibn 'Abd al-Rahim Sa'iqah, Ahmad ibn al-Nadar dan lainnya. Kelima: mereka adalah seumuran dan seperguruan dengan al-Bukhari, di mana Imam al-Bukhari mendengar dari mereka sebagai tambahan informasi. Mereka adalah 'Abd Allah ibn Abi al-'As al-Khawarizmi, Husain ibn Muhammad al-Qabbani dan lainnya.<sup>19</sup>

Semasa hidupnya imam al-Bukhari telah menulis banyak kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Karya beliau yang fenomenal adalah *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Muktasar min Umur Rasulallah wa Sunnatihi wa Ayyamihi* yang terkenal dengan sebutan *Sahih al-Bukhari*. Karya beliau yang lainnya: *Qad}aya al-S{ahabah, Rafa'al Yadain, al-Tafsir al-Kabir, al-Musnad al-Kabir, Tarikh Sagir, Traikh Ausat, Tarikh Kabi>r, al-Adab al-Mufrad, Birrul Walidain, al-Du'afa', al-Jami' al-Kabir, al-Asyribah, Asma' al-Sahabah, al-Wuhdan, al-Mabsut, al-'Ilal, al-Kuna* dan *al-Fawa'id*.<sup>20</sup>

### **Sistematika Kitab *Sahih al-Bukhari***

Umumnya dalam penyusunan kitab hadis dikenal empat macam sistematika. *Pertama*, sistematika kitab *sahih* dan *sunan*, yaitu sebuah kitab yang disusun dengan cara pembagian menjadi beberapa kitab kemudian setiap kitab dibagi lagi menjadi beberapa Bab. *Kedua*, Sistem *Musnad*, yaitu penyusunan kitab hadis berdasarkan urutan periwayat yang menerima hadis dari Rasul, seperti hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, diletakkan di bawah nama Abu Bakar. *Ketiga*, kitab hadis yang disusun berdasarkan lima bagian-bagian tertentu yaitu bagian hadis yang berisi perintah, berisi larangan, berisis *khbari*, berisi ibadah dan bagian yang berisi tentang *af'al* secara umum. *Keempat*, kitab yang disusun mengikuti sistematika kamus.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Husin, 41.

<sup>20</sup> Masrukhin Muhsin, "Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Sahih," *Jurnal Holistic Al-Hadis* 2, no. 2 (2016).

<sup>21</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 49–50.

Jika berkacamata dengan macam-macam model sistematika di atas, kitab *Sahih al-Bukhari* termasuk menggunakan sistematika model pertama. Di mana kitab *Sahih al-Bukhari* disusun dengan cara dibagi menjadi beberapa *Kitab* yang berjumlah 97 *kitab*. Kemudian *kitab-kitab* tersebut dibagi menjadi beberapa sub judul dengan istilah *Bab* yang berjumlah 4550 *Bab*. Diawali dengan pembahasan *Kitab ba'du al-Wahyi*, *Kitab Imam*, *kitab 'Ilmu*, setelah itu pindah ke pembahasan fiqih dimulai dengan *Kitab Wudhu*, kemudian *Kitab Mu'alamah* yang berisi perniagaan, jual-beli dan kemudian *Kitab* pernikahan dan terakhir *Kitab al-Tawhid*. Dalam kitab tersebut memuat 7275 hadis termasuk yang terulang, sedangkan jika tanpa pengulangan berjumlah 4000 hadis.<sup>22</sup>

Kitab *Sahih al-Bukhari* merupakan salah satu kitab yang mendapat perhatian cukup besar di kalangan para ulama. Hingga saat ini terhitung terdapat 82 buah kitab *syarah* dari kitab *Sahih al-Bukhari*. Di antara kitab *syarah-syarah* tersebut ada beberapa yang dipandang cukup tinggi, yaitu: *at-Tanqih* karya Badruddin al-Zarkasyi, *at-Tawsyih* karya Jalaluddin a-Suyuthi, *'Umdat al-Qari'* karya Badrudin al-Ainy dan yang terakhir *Fath al-Bari* karya Syihabuddin (Ibnu Hajar) al-Asqalany.<sup>23</sup>

### **Metode al-Bukhari dalam Pengumpulan Hadis dan Penyusunan Kitab**

Kitab *Sahih al-Bukhari* atau nama lengkapnya *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar min Umūr Rasūl Allah Saw wa Sunanihi wa Ayyāmih*. Menurut al-'Awni, penamaan kitab tersebut memiliki makna tertentu pada setiap kata yang ada dalam judul kitab. Kata *al-Jami'* bermakna himpunan berbagai bab ilmu pengetahuan dan tidak sebatas hanya hadis, namun memuat hadis-hadis seputar hukum. *Al-Musnad* adalah kriteria sanad hadis yang tersambung hingga Rasulullah, *al-Ṣaḥīḥ* merupakan syarat utama yang terdapat dalam kitabnya dan yang terakhir *al-Mukhtasar* adalah prinsip al-Bukhari yang tidak mengimpun semua hadis yang beliau ketahui dalam kitabnya.<sup>24</sup>

Pada dasarnya dalam kitab tersebut, tidak ada informasi mengenai kriteria-kriteria hadis yang dihimpun. Akan tetapi jika memperhatikan nama kitab tersebut, menunjukkan bahwa al-Bukhari hanya menghimpun hadis-hadis yang berkualitas *sahih* saja. Hal tersebut

---

<sup>22</sup> Suryadilaga, 50.

<sup>23</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, 73.

<sup>24</sup> Husin, *Periwayat Syi'ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukharu Dan Shahih Muslim*, 45–46.

juga didukung oleh kepandaian al-Bukhari yang menyeleksi hadis sesuai dengan kaidah ilmiah. Selain itu, syarat-syarat keshahihan hadis yang diterapkan oleh al-Bukhari terbilang cukup ketat, sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi.

Keseriusan al-Bukhari dalam mengumpulkan dan menyeleksi berbagai riwayat dari segi sanad dan matan, hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan beliau, "Telah aku muat dan aku seleksi dalam kitab ini dari 600 ribu hadis, dan aku jadikan ini sebagai *hujjah* antara aku dengan Allah". Pada kesempatan lain beliau berkata, "Aku telah menghafal 100 ribu hadis *sahih* dan 200 ribu hadis tidak *sahih*". Setelah menyelesaikan menulis kitab tersebut, al-Bukhari menunjukkan kitab itu kepada ulama ahli hadis terkemuka 'Ali al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan lainnya, ulama-ulama tersebut memuji seluruh kualitas hadis kecuali empat hadis saja.<sup>25</sup>

Imam al-Bukhari memang tidak menyebutkan secara langsung syarat yang beliau terapkan dalam men-*takhrij* hadis-hadis dalam kitab *Sahihnya*, akan tetapi bagi pakar hadis yang telah meneliti kitab tersebut, menemukan syarat yang diterapkan oleh al-Bukhari yaitu periwayat yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi mumpuni dengan karakter '*adalah, dabit, siqah*'. Selain itu, jika memperhatikan penamaan kitab tersebut juga mengandung informasi kriteria hadis-hadis yang beliau himpun. Kata *al-Jami'* bermakna kompleks, *al-Sahih* berarti tidak ada yang *da'if*, *al-Musnad* menunjukkan bahwa sanad-sanad hadis yang beliau himpun tersambung dari awal hingga akhir. Di samping itu, al-Bukhari tidak puas dengan sezaman (*mu'asharah*) antara periwayat dengan gurunya, tetapi al-Bukhari mensyaratkan pertemuan (*liqa'*) antar keduanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa imam al-Bukhari menerapkan beberapa syarat yang digunakan oleh beliau dalam kitabnya. Dari segi *matan*, tidak adanya cacat dan ganjil, sementara dari segi *sanad*, beliau menerapkan adanya ketersambungan dari awal hingga akhir. Kualitas periwayat harus memiliki kapasitas intelektual yang tinggi. Selain itu, yang paling penting adalah pertemuan antara periwayat dengan gurunya, menjadi tolak ukur untuk diterima hadisnya.

---

<sup>25</sup> Husin, 47.

### **Kriteria Rijal al-Hadis dalam Kitab Sahih al-Bukhari**

Kedudukan kitab *Sahih al-Bukhari* memiliki posisi paling tinggi dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lainnya. Hal tersebut dikarenakan imam al-Bukhari terkenal cukup ketat dalam menyeleksi sebuah *sanad* maupun matan hadis. Dari segi *sanad*, al-Bukhari telah menetapkan beberapa kriteria tingkatan periwayat (*tabaqat al-ruwat*) dalam hadisnya. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Hamman 'Abdurrahim bahwa tingkatan periwayat menurut al-Bukhari<sup>26</sup>:

- a) Tingkatan pertama adalah periwayat yang memiliki sifat , 'adil, dabit, dan lama bersama gurunya.
- b) Tingkatan kedua adalah periwayat yang terkenal , 'adil, dabit, tetapi sebentar bersama gurunya.
- c) Tingkatan ketiga adalah periwayat yang lama bersama gurunya, tetapi kurang dalam kedabitannya.
- d) Tingkatan keempat adalah periwayat yang sebentar bersama gurunya juga kurang dalam kedabitannya.
- e) Tingkatan kelima adalah periwayat yang cacat atau cela pada dirinya.

Dari tingkatan periwayat tersebut al-Bukhari menggunakan tingkatan yang pertama dari periwayat untuk diambil hadisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Bukhari dalam menentukan kualitas periwayat hadisnya selalu mengambil kriteria yang paling tinggi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh ulama kenamaan abad keenam hijriyah yaitu Hazami dan Maqdisi. Dua ulama tersebut meneliti murid-murid al-Zuhri, bahwa murid al-Zuhri dapat digolongkan menjadi lima tingkatan. Tingkatan pertama adalah mereka yang memiliki sifat adil, kuat hafalan, teliti, jujur dan lama bersama al-Zuhri, seperti Imam Malik dan Sufyan bin 'Uyainah. Tingkatan kedua adalah mereka yang memiliki sifat sama dengan yang pertama tetapi tidak lama berguru kepada al-Zuhri. Tingkatan ketiga adalah mereka yang berada di bawah tingkat kedua tingkat kedua. Keempat dan kelima adalah mereka yang *majruh* dan lemah. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terhadap murid-murid al-Zuhri tersebut, al-Bukhari hanya menuliskan hadis

---

<sup>26</sup> Hammam Abdurahaim Sa'id, *Al-Fikr Al-Manhaji 'Inda Al-Muhaditsin* (Qatar: Kitab al-Umah, n.d.), 119.

dari periwayatan kelompok pertama dan sedikit dari tingkatan kedua.<sup>27</sup>

### **Murji'ah**

Pada dasarnya kaum Muji'ah muncul sebagai responden atas situasi politik tepatnya persoalan *khilafah* pasca Usman bin 'Affan terbunuh. Suasana pertikaian tersebut di dasari karena masing-masing mempunyai kepentingan politik. Misalnya para pengikut setia 'Ali bersikeras membelanya dan akhirnya para pendukung 'Ali dinamai satu golongan lain dalam Islam yaitu Syi'ah. Setelah itu muncul lagi golongan Khawarij. Dua kelompok tersebut sama-sama menentang kekuasaan Dinasti Umayyah, tetapi dengan motif yang berbeda. Syi'ah menentang dinasti karena menurut mereka, Dinasti Umayyah telah merampas kekuasaan 'Ali dan keturunannya. Sedangkan Khawarij beranggapan bahwa Dinasti Umayyah telah keluar dari ajaran Islam.<sup>28</sup> Perseteruan politik tersebut muncul satu kelompok yang tidak ingin terlibat pada permasalahan yang terjadi dan tidak mau ikut *takfirisme* antara golongan itu. Bagi mereka para sahabat yang terlibat dalam pertentangan tersebut adalah orang-orang yang dapat dipercayai dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka tidak mengeluarkan pendapat antara siapa yang salah dan siapa yang benar, dan lebih baik mereka menunda (*arja'a*) persoalan ini di hari perhitungan.<sup>29</sup>

Jika dipandang dari segi politik, kemunculan Mrji'ah ini sangat menguntungkan bagi penguasa Dinasti Umayyah karena dengan demikian dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah. Sekalipun para penguasa Dinasti Umayyah melakukan kezaliman ataupun korupsi dalam pandangan Murji'ah mereka tetap muslim dan lebih baik menyerahkannya kepada Allah. Hal itu berbeda dengan Mu'tazilah jika perbuatan zalim atau dosa besar lainnya adalah mereka termasuk kafir dan harus diperangi.

Dari konteks persoalan politik, lambat laun Murji'ah pindah haluan ke konteks teologi. Persoalan dosa besar yang diawali kaum Khawarij mendapat respon dari kelompok Murji'ah. Adapun masalah dosa besar dalam pandangan Murji'ah ditunda penyelesaiannya hingga hari perhitungan karena itu hak otoritatif tuhan. Alasan mereka

---

<sup>27</sup> Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis*, 47.

<sup>28</sup> Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 22.

<sup>29</sup> Nasution, 22.

bangun adalah orang Islam yang melakukan dosa besar selama mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. menurut kelompok ini mereka tetap mukmin bukan kafir. Selain itu, bagi mereka keimanan hanyalah pengucapan, menyakini dan mengetahui, maka ketika seorang berbuat dosa besar tidak dapat mengganggu keimanannya karena hakikat iman itu terpisah dari amal ibadah.<sup>30</sup>

### **Sekte-Sekte Murji'ah**

Harun Nasution membagi membagi kelompok Murji'ah menjadi dua golongan: (1) Murji'ah moderat. Pandangan kelompok ini masih berkaitan dengan masalah dosa besar dimana orang yang berbuat dosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan mendapatkan hukuman sesuai perbuatannya, bahkan Tuhan akan mengampuni dosa mereka. Tokoh yang termasuk Murji'ah moderat antara lain al-Hasan bin Muhammad bin 'Ali bin Abi Talib, Abu Hanifah, Abu Yusuf. (2) Murji'ah ekstrim. Dalam hal ini yang dimaksud adalah Jahmiyah yang dipelopori pengikut-pengikut Jahm bin Safwan. Menurut kelompok ini, orang yang beriman lalu menyatakan kekufura secara lisan hal itu tidak menjadikannya kafir karena konsep iman dan kafir tempatnya di hati bukan bagian anggota tubuh manusia lainnya. Bahkan sekalipun mereka berbuat kesyirikan seperti menyembah berhala, menjalankan ajaran agama lain kemudian orang yang melakukan hal semacam itu kemudian mati mereka tetap mukmin dan sempurna imannya.<sup>31</sup>

Sementara al-Firaq menyimpulkan beberapa aliran Muji'ah: (1) Muji'ah al-Jabariyah. Mereka adalah pengikut Jahm bin Sofwan yang mempunyai pandangan bahwa iman itu letaknya dalam hati, sebesar apapun dosa tidak akan mempengaruhi kadar keimanan seseorang, dan bahwasanya pengucapan dengan lisan dan beramal soleh bukan dari eksistensi iman. (2) Murji'ah al-Qadariyah. Kelompok yang dipimpin oleh Gilan al-Dimisqi. (3) Murji'ah al-Khalisah: kelompok yang masih menjadi perdebatan penamaan mereka. (4) Murji'ah al-Karamiyah. Mereka berpandangan bahwa keimanan adalah berhubungan dengan lisan dan tidak membutuhkan persaksian hati. (5) Murji'ah al-Khawarij. Golongan Murji'ah yang mirip dengan sufi yang berpaham bahwa tidak ada hukuman bagi para pelaku dosa besar.

---

<sup>30</sup> Nasution, 23.

<sup>31</sup> Nasution, 24–26.

### ***Ahl Bid'ah* dalam Konteks Periwatan Hadis**

Bid'ah merupakan salah satu penyebab cacatnya seorang perawi, karena para kelompok bid'ah tersebut di awal sejarah Islam terkenal kerap kali memalsukan hadis demi kepentingan kelompoknya, tidak hanya itu dalam konteks teologi mereka mempunyai pemahaman yang menyimpang tidak sesuai dengan hadis Nabi dan kitabullah. Oleh karena itu Mah}mud bin Tahan membagi perbuatan bid'ah menjadi dua macam, yaitu pertama, perbuatan bid'ah yang menjerumuskan pelakunya menjadi kafir (*mukaffirah*) seperti melakukan perbuatan yang membawa kekafiran, atau menolak syar'iat yang telah ditetapkan dalam al-qur'an dan hadis. Kedua, perbuatan bid'ah yang hanya menyebabkan *fasik* pelakunya (*mufassiqah*), dalam hal ini para pelaku bid'ah dalam konteks periwatan hadis terbagi menjadi dua macam, ada narasinya memuat kebid'ahannya (*da'iyah*), adapula yang tidak ada kaitan dengan pemahaman mereka (*gairu da'iyah*).<sup>32</sup>

Para ulama hadis berbeda pendapat mengenai kebolehan menerima riwayat *ahl bid'ah*, lebih jelas al-Bagda>di menerangkan empat macam sikap ulama terhadap periwat *ahl bid'ah*. *Pertama*, ulama yang menolak untuk menerima riwayat *ahl bid'ah* secara mutlak. Hal ini didasari karena setiap pelaku bid'ah adalah kafir, ulama yang berpegang dengan pendirian ini adalah Ma>lik bin Anas. *Kedua*, ulama yang membatasi diri dengan periwat *ahl bid'ah* tertentu. Ulama yang berprinsip seperti ini adalah Imam Syafi'i yang menerima semua periwat *ahl bid'ah* kecuali dari skte *Rafidah* dan *al-Khattabiyah*. Kedua sekte tersebut membolehkan berbohong untuk menyebarkan pemahamannya. *Ketiga*, ulama yang bersikap toleran terhadap kelompok *ahl bid'ah* yang tidak propogandis dengan catatan narasi hadisnya tidak mengandung atau mengajak ke pemahamannya. Ulama yang bersikap seperti ini adalah Ah}mad bin Hanbal. *Ketiga*, ulama yang menerima keseluruhan periwat *ahl bid'ah*, baik yang berstatus kafir maupun fasik. Hal itu didasari karena mereka termasuk dari golongan penakwil. Kelompok ini adalah para mazhab teolog (*mutakallimun*).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> al-Ṭaḥān, *Taīṣīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, 94–95.

<sup>33</sup> Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb Al-Baḡhdādī, *Al-Kifayyah Fi 'Ilm Al-Riwayah* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, n.d.), 120.

### **Jarh dan Ta'dil Terhadap Ibrahim bin Tahman**

Nama lengkapnya Ibrahim bin Tahman bin Syu'bah al-Khurasan, lahir di kota Bahrah dan besar di Naisabur. Ia banyak menuntut ilmu pada ulama-ulama yang berada di daerah Naisabur, Baghdad kemudian Mekah.<sup>34</sup> Meninggal di kota Mekah pada tahun 167 H dalam usia 63 tahun.

Guru-guru Ibrahim bin Tahman di antaranya: Adam bin 'Ali, Sabit bin Bunani, 'Abd al-'Aziz bin Rufai', Simak bin Harb, Abi Husain, Muhammad bin Ziyad al-Jumahi, Sabih bin Abi Hurairah, Mansur bin al-Mu'tamir, Abi Jamrah al-Duba'i, Abi Ishaq al-Sabi'i, Abi Zubair, 'Asim bin Bahdalah, 'Asim bin Sulaiman, Husin al-Mu'lam, 'Ata' bin Abi Muslim al-Khurasani, 'Abd al-'Aziz bin Suhaib, Matar al-Waraq, Yahya bin Sa'id dan Khalqu Siwaham. Sementara ulama-ulama yang meriwayatkan darinya di antaranya: Safwan bin Sulaim, Abu Hanifah, Muhammad bin Ja'far bin Abi Kasir, Ibnu Mubarak, Hafs bin 'Abd Allah al-Sulami, Abu 'Amir al-'Aqadi, 'Umar bin 'Abd Allah bin Razin, 'Abd al-Rahman bin Mahdi, Muhammad bin Sabiq, Mu'an al-Qazzaz, Yahya bin Abi Bukair, Yahya bin al-Daris, Abu Huzaifah al-Nahdi, 'Abd al-Rahman bin Sallam al-Jumahi, Muhammad bin Sinan al-'Awaqi, Umam Sawahim dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Komentar ulama kritikus hadis mengenai *jarh* dan *Ta'dil* terhadap Ibrahim bin Tahman: al-Mizzi dalam *Tahzibnya* merangkum beberapa komentar ulama di antaranya Ibnu Mubarak berkata, "sahih al-hadis". Ahmad bin Hanbal mendapat informasi dari ayahnya dan Abu Hati menilai dengan lafaz *siqah*. Yahya bin Ma'in berpendapat "la ba'sa bih". Dari Abu Hatim mengomentari Ibrahim bin Tahma dengan lafaz "sadiq hasan al-hadis", Abu Dawud berkata, "Dia termasuk orang yang *siqah* dalam hadis", lebih lanjut beliau menceritakan ketika Ibrahim bin Tahman hendak melaksanakan haji dan tidak jauh dari Naisabur, ia melihat orang-orang di tempat tersebut berpendirian jahmiyah, maka ia tidak menegur mereka sama sekali bahkan ia berhujah bahwa pendirian mereka atas Jahmiyah lebih utama daripada melaksanakan haji. Atas peristiwa itu para pengikut Jahmiyah ini oleh para ulama hadis menyebut mereka sebagai bagian dari Murji'ah.

---

<sup>34</sup> Ahmad bin 'Ali al-Khatib Al-Baghdadi, *Tārīkh Baghdādī*, jld. 6. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), 105.

<sup>35</sup> al-Imām Syamsuddin bin Ahmad bin 'Usmān Al-Žahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, juz. 7 (Beirut: Mu'asasah al-Risālah, 1981), 379.

Kemudian komentar dari Salih bin Muhammad al-Hafiz menyebut, "siqah, akan tetapi dia lebih condong ke Murji'ah dalam perkara iman".<sup>36</sup>

Ishaq bin Rahawiyah berkata, "Ibrahim bin Tahman adalah orang yang *sahih* hadisnya, bagus dalam periwayatan, banyak muridnya, tidak ada orang Khurasan yang paling banyak hadisnya selain dia bahkan tidak diragukan lagi ke-*siqah*-annya". Abu Salat 'Abd al-Salam bin Salih al-Hawari telah mendengar dari Sufyan ibnu 'Uyainah berkata, "tidak ada orang Khurasan yang paling tinggi ilmunya selain Abi Raja' 'Abd Allah Wakad al-Hawari". Kemudian aku bertanya lagi pendapatnya mengenai Ibrahim bin Tahman, al-Hawari menjawab bahwa Ibrahim bin Tahman adalah pengikut Murji'ah.<sup>37</sup>

Al-'Ijli dalam kitab *Tarikh*-nya, "la ba'sa bih".<sup>38</sup> Ibnu Hajar dalam *Taqrib*-nya memberikan keterangan bahwa Ibrahim bin Tahman hidup di Naisabur lalu pindah ke Mekah, ia adalah orang yang *siqah* namun *garib* dalam *sanad*, ia juga Murji'ah namun ada yang mengatakan telah taubat dari kelompok tersebut. Dia termasuk tingkatan ke tujuh dan wafat pada tahun 62 H.<sup>39</sup> Al-Zahabi dalam *Tarikh*-nya menceritakan, ada seorang menyebut nama Ibrahim bin Tahman di hadapan Ahmad bin Hanbal, seketika itu beliau mengubah posisi duduknya seraya berkata, "tidak sepatutnya kita duduk bersandar ketika mendengar orang salih disebutkan namanya".<sup>40</sup>

Berdasarkan data *jarh* dan *ta'dil* terhadap Ibrahim bin Tahman di atas dapat dipastikan bahwa ia termasuk perawi yang memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni dalam periwayatan hadis sehingga Muslim menerima periwayatannya dalam kitab *sahihnya*. Hal tersebut juga berlaku bagi ulama kritikus hadis yang mengetahui seorang periwayat hadis sebagai penganut Murji'ah, tapi tidak mempengaruhi kesangsian mereka bahkan para ulama tersebut tetap menilai dengan karakter *siqah* sekaligus menyingkankan kredibilitas aliran yang dianut oleh Ibrahim bin Tahman. Seperti kesangsian mereka dengan dengan menyisipkan kata "tetapi" dan "hanya saja" dalam penilaiannya, kata-kata tersebut menunjukkan bahwa para kritikus hadis menyangkan pemahaman Murji'ah

---

<sup>36</sup> Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamal Fi Al-Asmā' Al-Rijāl*, juz. 2. (Damasku: al-Risalah al-'Ilmiyah, 1983), 109–10.

<sup>37</sup> Al-Mizzī, 112.

<sup>38</sup> Aḥmad bin 'Abd Allah bin Šāliḥ Al-'Ijlī, *Tārīkh Al-Šiqāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), 52.

<sup>39</sup> Ibnū Hajar Al-'Asqalānī, *Taqrīb Al-Tahzīb* (Beirut: Mu'asasah al-Risālah, 2013), 109.

<sup>40</sup> Al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdādī*, 110.

yang dianut oleh Ibrahim bin Tahman.

**Tabel 1. Sebaran Hadis Riwayat Ibrahim bin Tahman dalam Sahih al-Bukhari**

Kitab	Nomor Hadis	Kitab	Nomor Hadis
Mandi	270	Para Nabi	3188
Adzan	697	Peperangan	3814,4023
Jum'at	843,1009,1036,1041,1050	Tafsir al-Qur'an	4165,4484
Zakat	1390	Nikah	4735
Hibah	2388	Talaq	4868,4883
Jihad	2821	Minuman	5179
Jizyah	2929	Sakit	5243
<b>Total 21 Hadis</b>			

\*Nomor hadis dalam tabel berdasarkan software: HadisSoft Versi 4.0.0.0, 2018

Contoh teks hadis yang diriwayatkan melalui jalur Ibrahim bin Tahman

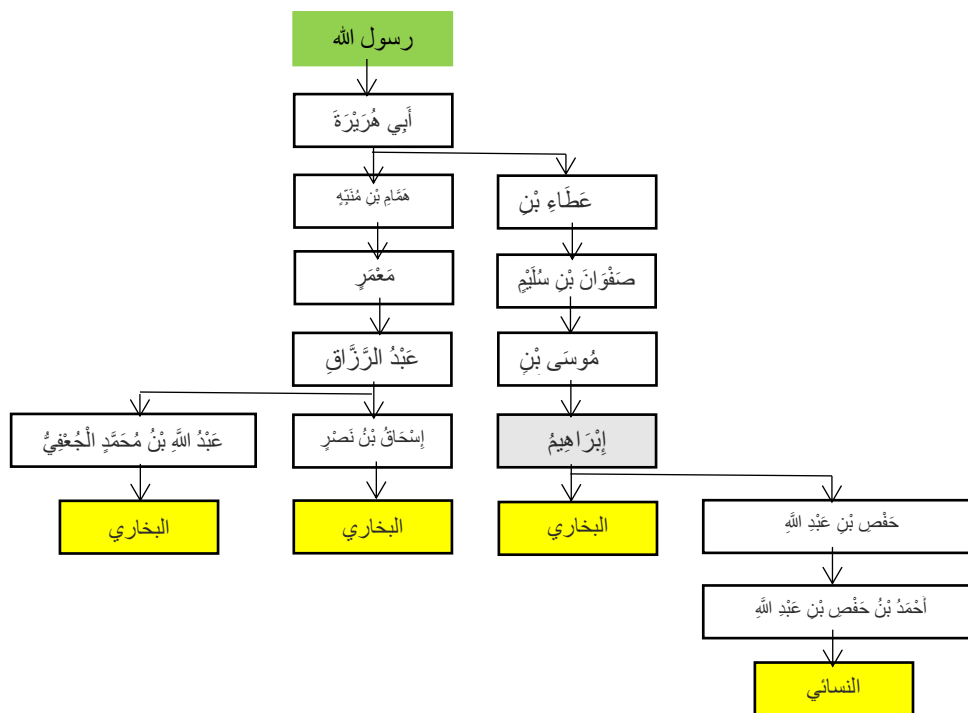
وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَحْنَثِي فِي نَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَعْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى قَالَ بَلَى وَعَزَّتْكَ وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ وَرَوَاهُ إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُوسَى بْنِ عُفْبَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا

*Dan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:*

*'Tatkala Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba muncul belalang dari emas. Lalu Ayyub mengumpulkan dan memasukkannya ke dalam baju. Maka Raabnya memanggilnya: 'Wahai Ayyub, bukankah aku sudah memberimu kecukupan sebagaimana kau lihat?' Ayyub menjawab: 'Benar, dan demi segala kemuliaan-Mu. Tetapi aku tidak pernah merasa puas dari limpahan barakah-Mu'.'*

*Ibrahim juga meriwayatkan dari Musa bin 'Uqbah dari Shafwan bin Sulaim dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ketika Ayyub mandi dalam keadaan telanjang".*

#### Skema Sanad



Ditinjau dari jumlah perawi yang meriwayatkan, hadis ini dikategorika sebagai hadis *garib*, karena hanya diriwayatkan oleh oleh Abu Hurairah saja sehingga termasuk kedalam jenis hadis *ahad*, dan berstatus *zhanni al-wurud* dan *zhanni ad-dilalah*. Ditinjau dari segi *matan*, hadis ini termasuk kedalam jenis *qauli* dan *marfu'* karena langsung disandarkan kepada Nabi saw.

## KESIMPULAN

Al-Bukhari menerima hadis dari jalur Ibrahim bin Tahman yang merupakan seorang pengikut Murji'ah tidaklah sembarangan. Imam al-Bukhari mengetahui bahwa ia adalah periwayat berpaham Murji'ah. Namun al-Bukhari memuat riwayatnya karena Ibrahim bin Tahman adalah orang yang dapat dipertanggungjawabkan kapasitas intelektualnya, tidak tertuduh berdusta dan juga hadisnya bukan hadis yang menyeru pada bid'ah Murji'ah yang diyakini oleh Ibrahim bin Tahman dan kelompoknya.

Keberadaan Ibrahim bin Tahman sebagai periwayat Murji'ah sama sekali tidak mempengaruhi keautentikan kitab *Sahih al-Bukhari* atau mempengaruhi kualitas *sanadnya*. Justru keberadaan Ibrahim bin Tahman turut memperkuat kevalidan kitab *Sahih al-Bukhari* sebab al-Bukhari termasuk salah satu ulama kolektor hadis yang cukup ketat

dalam menyeleksi *sanad*. Dengan demikian, tulisan ini membuktikan adanya hubungan harmonis dan sikap toleransi antara al-Bukhari dengan periwayat Murji'ah. Hal tersebut bukanlah bentuk kelalaian dari al-Bukhari atau ketidaktahuannya tentang periwayat Murji'ah dalam kitab *Sahihnya*. Namun, Ibrahim bin Tahman mampu bersikap objektif dan tidak fanatisme terhadap pemahaman Murji'ahnya, sehingga hadisnya dapat diterima dan dimuat oleh Muslim dalam kitab *Sahihnya*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalānī, Ibnū Hajar. (2001). *Nuzhah Al-Nazar Fī Tauḍīh Nukhbah Al-Fikar*. Riyadh: Maktabah Safir.
- . (2013). *Taqrīb Al-Tahzīb*. Beirut: Mu'asasah al-Risālah.
- Al-'Ijlī, Aḥmad bin 'Abd Allah bin Šāliḥ. (1984). *Tārīkh Al-Šiqāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Baghdādī, Aḥmad bin 'Ali al-Khatīb. *Al-Kifayah Fī 'Ilm Al-Riwayah*. Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.t.), 198., n.d.
- . (n.d). *Al-Kifayah Fī 'Ilm Al-Riwayah*. Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah.
- . (n.d). *Tārīkh Baghdādi*. Jld. 6. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Mizzī, Yūsuf. (1983). *Tahzīb Al-Kamal Fi Al-Asmā' Al-Rijāl*. Juz. 2. Damasku: al-Risalah al-'Imiyah.
- Al-Salafī, Muhammad Luqmān. (n.d). *Ihtimām Al-Muhaddisīn Bi Naqdīn Al-Ḥadīṣ Sanadan Wa Matnan*. Riyadh: Dar al-Da'ily li Nashr wa al-Tauzi.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Dīn 'Abd al-Raḥman bin Abi Bakr. (1966). *Tadrīb Al-Rawī Fī Syarḥ Taqrīb Al-Nawawī*. Jld. 1. Kairo: Dar al-Kutūb al-Ḥadīṣah.
- Al-Syathibi, Ibrahīm bin Musa bin Muhammad bin Abi Ishaq. (1992). *Al-I'tisām*. Beirut: Dar al-Šaqafah al-Islamiyah.
- Al-Ṭaḥān, Maḥmūd. (n.d). *Taisīr Mustalah Al-Ḥadīṣ*. Iskandariyah: Markaz al-Hadī lil Darāsāt.
- Al-Ḍahabī, al-Imām Syamsuddin bin Aḥmad bin 'Usmān. (1981). *Siyar A'lām Al-Nubalā'*. Juz. 7. Beirut: Mu'asasah al-Risālah.
- Ash-Shiddieqy, (2009). Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Humaedi, Ihsan. (2020). "RAWI MURJI'AH IN SAHIH AL-BUKHARI (Analytical Study of 'Abd Al-Hamid Bin 'Abd Al-Rahman's Transmission in Sahih Al-Bukhari)." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.7326>.
- Husein, Alwi bin. (2019). *Periwayat Syi'ah Dalam Kitab Shahih Al-Bukharu Dan Shahih Muslim*. Jakarta: Ufuk Press.
- Isnaeni, Ahmad. (2011). "Sikap Kritikus Terhadap Periwayat Ahl Bid'ah." *AL-FIKR* 14 Nomor 1.

- Husein, Alwi bin, (2021). "Periwayat Syiah Dalam Şahîh Al-Bukhârî." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1, <https://doi.org/10.15642/MUTAWATIR.2021.11.1.99-126>.
- Kodir, Aceng Abdul. (2013). "TEOLOGI DALAM PERIWAYATAN HADIS: Analisis Terhadap Relasi Ahli Hadis - Qadariyah," <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45086>.
- Miski, Miski. (2018). "Perawi Non-Sunnnî Dalam S}ah}îh} Al-Bukhârî (Menemukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Ketatnya Kajian Tentang Hadis Nabi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2, 257-70. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-06>.
- Muhsin, Masrukhin. (2016). "Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Sahih." *Jurnal Holistic Al-Hadis* 2, no. 2.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Sa'id, Hammam Abdurahaim. (n.d). *Al-Fikr Al-Manhaji 'Inda Al-Muhaditsin*. Qatar: Kitab al-Umah.
- Shiddiq, Muhammad Nur. (2020). "Rawi Khawarij Dalam Shahih Al-Bukhari: Studi Analists Riwayat 'Imran Inb Hittan Dalam Shahih Al-Bukhari." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Tujang, Bisri. (2018). "PENOLAKAN IMAM MALIK PERIWAYATAN PERAWI MUBTADI'; ANTARA TEORI DAN TERAPAN (Studi Analisis Para Perawi Mubtadi' Guru Imam Malik Dalam Kitab Muwatta')." *Al-Majaalis* 5, no. 2: 1-26. <https://doi.org/10.37397/ALMAJAALIS.V5I2.87>.